

## Keinginan Memiliki Anak Lagi pada Wanita Usia Subur (WUS) di Indonesia

Sohibun<sup>1</sup>, Kemal N. Siregar<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kapuas Raya, Kalimantan Barat, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

### ABSTRACT

**Background of Study:** *Fertility have trend continues to decline, but not reached the target yet. The desire to have more children is directly related to fertility which needs to be controlled. The objectives is to determine the socio-economic and demographic factors associated with the desire to have more children in women of childbearing age in Indonesia 2017.*

**Methods:** *This study is quantitative analytic study with a cross-sectional design. The research sample was women of childbearing age aged 15-49 years who had one or more children based on the 2017 IDHS data. The analysis used was multiple logistic regression.*

**Results:** *The results of this study that 39.9 percent of women wish to have more children. The variables that were related were the variable age OR 0.17 (95% CI 0.16-0.18), the number of children alive OR 0.2 (95% CI 0.19-0.22), education level OR 1.76 (95% CI 1.57-1.98), low economic status OR 0.79 (95% CI 0.70-0.89), medium economic OR 0.80 (95% CI 0.71-0.91), the high economy OR 0.74 (95% CI 0.65-0.84), the highest economy OR 0.63 (95% CI 0.55-0.72), the area of residence variable OR 0.11 (95% CI 1.00-1.20).*

**Conclusions:** *The proportion of women who have had children and want to have more children is high, so it is necessary to do socialization about reproductive and maternal health and contraceptives so that women can limit births.*

**Keywords:** *Fertility, Desire to Have Children, Women of Childbearing Age*

**Korespondensi:** **Sohibun**, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kapuas Raya, Jl. DR. Wahidin Sudirohusodo No.80, Banning Kota, Kec. Sintang, Kalimantan Barat, Indonesia, 089688903774, [sohibun@gmail.com](mailto:sohibun@gmail.com)

### PENDAHULUAN

Pengendalian penduduk di Indonesia diantaranya dengan program keluarga berencana (KB) yang di selenggarakan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Salah satu tujuan dari program KB adalah menurunnya angka kelahiran total atau *total fertility rate* (TFR). TFR adalah jumlah anak rata-rata yang akan dilahirkan oleh seorang wanita pada akhir masa reproduksinya (Lembaga Demografi UI, 2010). Bila dibandingkan TFR berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), TFR Indonesia mengalami penurunan dari 2,6 anak pada SDKI 2012 menjadi 2,4 anak pada SDKI 2017 (SDKI., 2017). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata wanita memiliki anak antara dua sampai dengan tiga sampai akhir masa reproduksinya (Bappenas, 2014) sedangkan, data press rilis BKKBN tahun 2019 TFR berkisar pada angka 2,38 anak. Dengan demikian, jika merujuk target pada RPJMN 2015-2019 maka angka TFR tersebut hampir mencapai target, yaitu 2,3 anak (BKKBN, 2019).

Fertilitas dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya keinginan memiliki anak dan penggunaan metode kontrasepsi untuk membatasi atau menjarangkan kelahiran. Di Indonesia berdasarkan data hasil SDKI 2017 angka pemakaian kontrasepsi (CPR) berada pada 63% atau dapat dikatakan bahwa peningkatan angka CPR selama 5 tahun meningkat sebesar 2,7%. Hal ini

masih belum mencapai target CPR pada tahun 2019 yaitu 66%. Rendahnya CPR dapat menimbulkan adanya ledakan angka kelahiran di masa mendatang dan menjadi kekhawatiran Indonesia akan terjadi lonjakan jumlah penduduk yang tinggi (Bappenas, 2014).

Keinginan memiliki anak pada keluarga-keluarga di Indonesia yang telah memiliki 2 anak walaupun mengalami penurunan tapi cenderung stagnan dari 2007 hingga 2017. Berdasarkan data SDKI 2007 angka keinginan menambah anak bagi mereka yang telah memiliki 2 anak hidup adalah 32,4%, selanjutnya 31,1% pada SDKI 2012, dan 29,9% pada SDKI 2017 sedangkan, rata-rata anak ideal pada wanita dan pria tidak jauh berbeda, yaitu 2,7 dan 2,9. Angka ini mengalami kenaikan bila dibandingkan dengan rata-rata jumlah anak ideal pada tahun 2012 yaitu 2,7 pada wanita dan 2,8 pada pria (SDKI dkk., 2017). Tingginya rata-rata anak ideal tersebut dapat menjadi tanda belum tercapainya TFR pada RPJMN 2015-2019. Disamping itu keinginan memiliki anak bagi mereka yang sudah memiliki anak tergolong stagnan pada angka 30 % tiap tahunnya. Beberapa faktor sosio-ekonomi dan demografi diduga berkaitan dengan keinginan memiliki anak.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif analitik dengan desain potong lintang (*cross sectional study*). Populasi penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur usia 15-49 tahun. Sampel yang dipilih adalah wanita usia subur usia 15-49 tahun yang memiliki satu anak atau lebih berdasarkan data SDKI 2017 dengan besar sampel 29783 orang. Data yang digunakan untuk analisis adalah data data sekunder, yaitu data SDKI yang diunduh dari situs [www.dhsprogram.org](http://www.dhsprogram.org) setelah mendapatkan persetujuan untuk mengunduh dari laman situs tersebut. Analisis yang digunakan adalah regresi logistik berganda. Variabel independen yang diteliti yaitu umur, riwayat kematian anak, jumlah anak hidup, status pekerjaan, pendidikan, status ekonomi, dan wilayah tempat tinggal. Sedangkan variabel dependennya adalah keinginan memiliki anak lagi. Analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Pengolahan dan analisis data menggunakan aplikasi SPSS.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian disajikan dalam analisis univariat dan multivariat dengan menggunakan regresi logistic berganda.

**Tabel 1. Gambaran Keinginan Memiliki Anak Lagi pada Wanita WUS yang Telah Memiliki Anak Satu atau Lebih di Indonesia Tahun 2017**

Kriteria ingin anak lagi	Frekuensi (F)	Persentase (%)	95% CI
Ingin anak segera	3978	13,3	12,8–13,8
Ingin anak nanti	6890	23,1	22,4–23,7
Ingin, belum menentukan	1035	3,5	3,2–3,8
Belum memutuskan	1126	3,8	3,5–4,1
Tidak ingin anak lagi	16820	56,4	55,6–57,1
<b>Total</b>	<b>29849</b>	<b>100,0</b>	

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa wanita WUS yang tidak ingin anak lagi sebesar 56,4%, ingin anak nanti 23,1%, ingin anak segera sebesar 13,3%, ingin anak namun belum memutuskan waktunya kapan 3,5% dan wanita yang belum memutuskan ingin anak lagi atau tidak sebesar 3,8%.

**Tabel 2. Proporsi Keinginan Memiliki Anak Lagi pada Wanita WUS yang Memiliki Anak Satu atau Lebih di Indonesia Tahun 2017**

Ingin anak lagi	Frekuensi (F)	Persentase (%)	95% CI
Ya	11903	39,9	39,1–40,7
Tidak	17946	60,1	59,3–60,9
<b>Total</b>	<b>29849</b>	<b>100,0</b>	

Dari tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa wanita WUS umur 15-49 tahun bahwa 60,1% wanita tidak menginginkan anak lagi, sedangkan 39,9% menginginkan anak lagi.

**Tabel 3. Persentase Karakteristik Sosio-Ekonomi dan Demografi pada Wanita WUS di Indonesia Tahun 2017**

Variabel	Frekuensi (F)	Persentase (%)	95% CI
Umur			
15-35 tahun	14721	49,3	48,6–50,1
36-49 tahun	15127z	50,7	49,9–51,4
Riwayat kematian anak			
Tidak	26975	90,4	89,9–90,8
Ya	2873	9,6	9,20–10,1
Jumlah anak hidup			
1-2 anak	20803	69,7	68,9–70,4
> 2 anak	9045	30,3	29,6–31,1
Status Pekerjaan			
Tidak bekerja	13280	44,5	43,6–45,4
Bekerja	16548	55,5	54,6–56,4
Pendidikan			
Dasar	26511	88,8	88,1–89,5
Lanjut	3337	11,2	10,5–11,9
Status ekonomi			
Terbawah	5253	17,6	16,6–18,7
Bawah	6054	20,3	19,5–21,1
Menengah	6230	20,9	20,1–21,7
Atas	6313	21,2	20,4–21,9
Teratas	5998	20,1	19,0–21,3
Wilayah tempat tinggal			
Perkotaan	14233	47,7	46,8–48,5
Pedesaan	15615	52,3	51,5–53,20

Dari tabel 3 dapat dijelaskan bahwa umur wanita WUS lebih besar persentasenya pada kelompok umur 35-49 tahun yaitu 50,7%, tidak memiliki riwayat kematian anak 90,4%, jumlah anak hidup 1-2 anak sebesar 69,7%, wanita yang bekerja 55,5%, pendidikan dasar sebesar 88,8%, status ekonomi kuintil atas sebesar 21,2% dan responden tinggal di wilayah perkotaan sebesar 52,3%.

**Tabel 4 Analisis Multivariat dengan Regresi Logistik Berganda**

Variabel	p-value	OR	95% CI
Umur			
15-35 tahun (ref)			
36-49 tahun	0,0001	0,17	0,16–0,18
Riwayat kematian anak			
Tidak ada (ref)			
Ada	0,413	0,96	0,84–1,07

Variabel	p-value	OR	95% CI
Ada			
Jumlah anak hidup			
1-2 anak			
> 2 anak	0,0001	0,20	0,19–0,22
Status pekerjaan			
Tidak bekerja			
Bekerja	0,525	0,99	0,91–1,05
Tingkat pendidikan			
Dasar			
Lanjut	0,0001	1,77	1,57–1,99
Status ekonomi			
Terendah		0,79	0,70–0,88
Rendah		0,80	0,71–0,91
Menengah	0,0001	0,74	0,65–0,84
Atas		0,63	0,55–0,72
Teratas			
Wilayah tempat tinggal			
Pedesaan			
Perkotaan	0,048	1,09	1,00–1,20

## PEMBAHASAN

Sebesar 50,7% WUS dengan umur 36-49 tahun. Umur dalam penelitian ini berhubungan signifikan dengan keinginan memiliki anak lagi pada wanita WUS di Indonesia, dan menjadi faktor paling dominan hubungannya. Umur memiliki nilai OR sebesar 0,17 artinya bahwa wanita umur 36-49 tahun memiliki odds untuk menginginkan anak lagi sebesar 0,17 (95% CI 0,16–0,18) di dibandingkan dengan kelompok wanita umur 15-35 tahun. Hal ini menandakan kelompok umur 36-49 tahun memiliki kecenderungan untuk menginginkan anak lebih rendah dibandingkan dengan umur 15-35 tahun. Dalam kata lain bahwa kelompok umur 15-35 tahun mereka lebih banyak untuk ingin anak lagi walau mereka telah memiliki anak satu atau lebih.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Withers, dkk. (2010) bahwa kelompok umur muda cenderung untuk memiliki anak lagi 2,34 kali dibandingkan dengan kelompok umur tua (Withers, Kano dan Pinatih, 2010). Amin (1998) juga menemukan hal yang sama bahwa kecenderungan untuk ingin anak lagi menurun pada mereka seiring dengan bertambahnya usia (Amin, 1998).

Kehamilan sangat dipengaruhi oleh kesuburan wanita, yang mana secara biologis kehamilan yang sehat yaitu antara 20-35 tahun. Meski diluar rentang usia tersebut ada potensi risiko dalam kehamilan. Secara umum juga wanita dapat hamil pada usia 15-49 tahun. Usia terbaik untuk hamil dan risiko paling rendah adalah pada usia 20-an, kemudian cenderung menurun diusia 32 tahun dan setelah 35 tahun kesuburan semakin cepat menurun dan kehamilan berisiko pun meningkat (Stephanie Watson, 2018).

Rendahnya keinginan untuk memiliki anak pada kelompok usia 36-49 tahun dapat disebabkan adanya pernikahan dini yang berimplikasi memiliki anak lebih awal, sehingga pada usia 30-an telah memiliki banyak anak. Pada kelompok usia tersebut, wanita bekerja juga akan merasa kesulitan untuk mengurus anak jika memiliki anak pada keadaan tersebut (Wodon dkk., 2017).

Persentase WUS yang tidak memiliki riwayat kematian lebih besar daripada yang memiliki riwayat kematian anak yaitu 90,4%. Dari analisis multivariat menggunakan regresi logistik diperoleh bahwa variabel riwayat kematian anak tidak berhubungan dengan keinginan memiliki anak lagi setelah di kontrol oleh variabel umur, jumlah anak hidup, status pekerjaan, tingkat pendidikan, status ekonomi, dan wilayah tempat tinggal.

Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahmood (1992) bahwa riwayat kematian anak berhubungan dengan keinginan memiliki anak lagi. Ia mengatakan bahwa adanya kematian anak membuat wanita untuk tidak menginginkan anak lagi. Hal ini dapat berimplikasi wanita yang telah kehilangan anak (meninggal) merasa trauma secara psikis, berdampak secara fisik, dan emosional (Mahmood, 1992).

Berkebalikan dengan hasil penelitian oleh Rukanuddin (1982) di Pakistan bahwa adanya kematian anak sebelumnya dapat menjadi motivasi untuk 'memperoleh' anak lagi. Mereka ingin menggantikan anak yang meninggal sebagai kompensasi 'kehilangan' anak. Dalam studi tersebut, kompensasi untuk menggantikan anak berbeda pada gender. Adanya kematian anak laki-laki membuat mereka untuk segera memiliki anak lagi sebagai kompensasi dari pada anak perempuan (Rukanuddin, 1982).

Pada variabel jumlah anak masih hidup wanita yang memiliki 1-2 anak dengan persentase sebesar 69,7%, sedangkan persentase wanita yang memiliki anak lebih dari 2 sebesar 30,3%. Berdasarkan uji statistik diperoleh bahwa variabel jumlah anak hidup signifikan, artinya terdapat hubungan jumlah anak hidup dengan keinginan memiliki anak lagi pada WUS di Indonesia setelah dikontrol oleh variabel umur, riwayat kematian anak, status pekerjaan, tingkat pendidikan, status ekonomi dan wilayah tempat tinggal. pada nilai OR diperoleh 0,96 (95% CI 0,19-0,23) yang menunjukkan bahwa wanita yang memiliki jumlah anak hidup lebih dari dua memiliki odd 0,96 kali untuk ingin anak lagi dibandingkan wanita yang memiliki jumlah anak 1-2 anak saja. Dalam arti kata lain bahwa wanita yang memiliki anak hidup lebih dari dua, keinginan untuk memiliki anak lagi lebih rendah daripada wanita yang memiliki anak hidup 1-2.

Banyaknya anak yang masih hidup berkaitan dengan keinginan memiliki anak lagi. Dari laporan SDKI 2017 diperoleh bahwa keinginan wanita untuk menambah anak menurun seiring dengan banyaknya anak yang mereka miliki. Disamping itu semakin banyak anak yang mereka miliki, semakin tinggi anak ideal yang mereka inginkan (SDKI dkk., 2017).

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahmood (1992). Ia menyebutkan bahwa jumlah anak hidup menjadi faktor mayor yang berhubungan dengan keinginan memiliki anak lagi, baik pada tingkat perkotaan maupun pedesaan. Jumlah anak laki-laki menjadi faktor kuat wanita untuk menambah anak. Banyaknya anak laki-laki yang dimiliki meningkatkan keinginan menambah anak pada wanita perkotaan daripada di pedesaan (Mahmood, 1992). Withers dkk., (2010) juga menyebutkan dalam penelitiannya bahwa wanita yang memiliki anak hidup lebih banyak menurunkan keinginan menambah anak (Withers, Kano dan Pinatih, 2010).

Persentase wanita WUS yang terbesar adalah pada yang bekerja yaitu 55,5%, sedangkan 44,5% tidak bekerja. Analisis multivariat status pekerjaan tidak berhubungan dengan keinginan memiliki anak lagi pada WUS di Indonesia setelah dikontrol oleh variabel umur, riwayat kematian anak, jumlah anak hidup, riwayat pendidikan, status ekonomi dan wilayah tempat tinggal.

Wanita yang bekerja akan kehilangan waktu untuk bersama anak-anaknya. Selain itu pekerjaan cenderung membuat wanita untuk menunda atau menghentikan keinginannya untuk menambah anak. Adanya kelahiran membuat wanita akan kehilangan pekerjaannya atau tidak mendapatkan penghasilan (Singarimbun, 1996).

Di Amerika Serikat, memiliki anak kecil di rumah sangat memengaruhi apakah wanita lebih suka tinggal di rumah atau bekerja di luar rumah. Lebih dari separuh wanita, 56%, yang memiliki anak di bawah 18 tahun idealnya ingin tinggal di rumah dan mengurus rumah dan keluarganya, sementara 58% dari mereka yang tidak memiliki anak kecil lebih suka bekerja di luar rumah. Memiliki anak kecil membuat sedikit perbedaan dalam preferensi pria, dengan hampir tiga perempat memilih untuk bekerja terlepas dari status pengasuhan mereka (Saad, 2015). Penelitian

oleh Pradhan dan Pandey (2010) menunjukkan bahwa perempuan cenderung menyesuaikan perilaku reproduksi dengan kehidupan kerja dan pada saat yang sama, menyesuaikan kehidupan kerja dengan perilaku dan rencana reproduksi; dan menemukan bahwa wanita tampaknya mengontrol jumlah anak. Menurut responden yang bekerja di organisasi internasional, meskipun mereka memperoleh lebih banyak uang tetapi pada saat yang sama sifat pekerjaan mereka biasanya berdasarkan kontrak dan mereka dapat beralih ke pekerjaan lain dengan mudah. Sehingga mereka dapat berhenti bekerja selama kehamilan dan masa bayi anak-anak mereka. Tetapi wanita yang bekerja secara permanen tidak boleh berhenti bekerja untuk tujuan kesuburan. Sekali lagi para wanita yang bekerja di organisasi internasional ini menyadari biaya ekonomi dalam mengasuh anak. Oleh karena itu, para wanita ini puas dengan jumlah anak yang mereka miliki (Pradhan dan Pandey, 2010).

Tingkat pendidikan pada wanita WUS memiliki persentase berbeda, persentase tertinggi pada wanita dengan pendidikan dasar (SMP dan dibawahnya) yaitu sebesar 88,8% dan wanita WUS dengan pendidikan tinggi sebesar 11,8%. Pada analisis multivariat diperoleh nilai  $P < 0,0001 < 0,05$  yang berarti secara statistik variabel tingkat pendidikan berhubungan dengan keinginan memiliki anak lagi pada WUS di Indonesia dengan OR 1,76 yang artinya bahwa wanita dengan pendidikan lanjut memiliki odds 1,76 lebih tinggi untuk berkeinginan memiliki anak lagi dibandingkan dengan wanita yang berpendidikan dasar.

Hasil ini selaras dengan penelitian oleh Sinaga dkk., (2017) bahwa dalam studinya mengatakan wanita yang berpendidikan tinggi lebih menginginkan untuk menambah anak dibandingkan yang berpendidikan rendah. Hal ini kemungkinan wanita dengan pendidikan tinggi baru membentuk keluarga selepas pendidikannya sehingga masih dalam pembentukan keluarga (Sinaga, Hardiani dan Prihanto, 2017). Berbeda dengan penelitian oleh Berrington & Pattaro (2014) yang menyatakan bahwa wanita yang berpendidikan tinggi cenderung untuk memilih pasangan hidup yang berpendidikan tinggi pula. Wanita dengan berpendidikan tinggi juga memiliki keinginan memiliki anak lebih sedikit bila dibandingkan wanita dengan pendidikan yang lebih rendah (Berrington dan Pattaro, 2014).

Rendahnya pendidikan wanita yang melewati pendidikan lanjut (SMA dan perguruan tinggi) yang hanya 11,8% menggambarkan bahwa partisipasi wanita di bidang pendidikan masih rendah. Seperti yang telah diketahui bahwa pendidikan sangat penting dalam berbagai bidang. Kualitas SDM wanita dapat secara fisik, mental dan psikologis dan talenta. Kualitas wanita berperan besar dalam tumbuh kembang anak-anaknya. Wanita dengan pendidikan yang lebih tinggi tentu memiliki pengetahuan yang lebih baik dan diharapkan menjadi modal pembangunan bangsa (Puspitawati, 2015).

Pendidikan memengaruhi pola pikir dan cara pandang seseorang dalam bersikap dan bertindak. Pendidikan juga sebagai awal dari seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, memperoleh pendapatan untuk kesejahteraan hidup, serta dalam hal ini berperan penting dalam kehidupan fertilitas seseorang. Wanita yang menghabiskan waktunya demi mencapai pendidikan yang tinggi akan memulai kehidupan berkeluarga maka usia kawin pertamanya semakin tinggi dan masa reproduksi yang dilaluinya juga semakin sedikit, bila dibandingkan dengan wanita yang berpendidikan rendah. Dengan sedikitnya masa reproduksi yang dilaluinya, maka makin rendah fertilitas seorang wanita (Sinaga, Hardiani dan Prihanto, 2017).

Dalam penelitian ini status ekonomi diukur dengan indeks kekayaan. Dari hasil analisis dapat diamati bahwa persentase wanita dari kekayaan pada kelompok terbawah hingga teratas dapat dikatakan sama rata berkisar antara 17 hingga 20 %.

Dari hasil analisis multivariat status ekonomi berhubungan dengan keinginan memiliki anak

lagi, setelah dikontrol oleh variabel umur, riwayat kematian anak, jumlah anak hidup, status pekerjaan, tingkat pendidikan, dan wilayah tempat tinggal. Dengan kelompok terbawah menjadi pembanding dengan kelompok lainnya, maka dapat dilihat bahwa ada penurunan odds ratio seiring meningkatnya kekayaan seseorang. Dalam kata lain meningkatnya kekayaan seorang wanita maka menurunkan keinginannya dalam menambah anak.

Sama halnya studi yang dilakukan oleh Mahmood (1992) mengatakan bahwa pendapatan rumah tangga berhubungan dengan keinginan menambah anak. Pendapatan rumah tangga yang lebih tinggi meningkatkan kemungkinan untuk tidak ingin menambah anak setelah dikontrol oleh variabel paritas, umur, wilayah tempat tinggal, pendidikan istri dan suami, serta pekerjaan. Namun, pada wilayah pedesaan terdapat hubungan negatif antara pendapatan rumah tangga dengan keinginan menambah anak. Pada daerah pedesaan semakin tinggi pendapatan keluarga keinginan menambah anak juga semakin tinggi (Mahmood, 1992).

Keadaan ekonomi merupakan bagian penting dari rumah tangga. Ketahanan ekonomi dalam keluarga dapat meningkatkan kemampuan keluarga untuk mengakses pendidikan, kesehatan, dan tentunya dalam pemenuhan sandang, papan dan pangan. Dalam penelitian ini, semakin kaya seorang wanita, maka menurunkan keinginannya untuk menambah anak. Hal ini dapat dimungkinkan bahwa keluarga dengan kemampuan ekonominya akan lebih memilih untuk menganggarkan biaya kepada kualitas hidup anak-anaknya, dibandingkan untuk memiliki banyak anak.

Dalam kondisi lain, semakin meningkatnya kekayaan seorang wanita justru meningkatkan keinginannya untuk memiliki anak lebih banyak. Seperti studi oleh Saputro (2009), wanita dengan ekonomi menengah keatas cenderung untuk menambah anak. Hal ini dimungkinkan bahwa dengan ekonomi yang baik mereka sanggup untuk memiliki anak lebih banyak dan membesarkannya (Saputro, 2009). Pradhan dan Pandey (2010) menerangkan bahwa meski wanita sudah bekerja, mereka mengkhawatirkan kesulitan ekonomi bagi mereka yang lebih banyak anak. Hal ini menunjukkan kesadaran mereka serta tekanan ekonomi dalam mendidik anak di era urbanisasi dan persaingan pasar tenaga kerja saat ini. Faktor utama lainnya adalah manajemen waktu penitipan anak. Karena melahirkan anak berarti masa kehamilan yang rentan diikuti dengan malam tanpa tidur dan beban kerja yang melelahkan selama bertahun-tahun serta kompromi kehidupan profesional (Pradhan dan Pandey, 2010).

Hasil analisis univariat diperoleh bahwa wanita yang tinggal di daerah pedesaan lebih besar persentasenya yaitu 52,3% sedangkan, wanita yang tinggal di wilayah perkotaan sebesar 47,7%. Dalam model multivariat, variabel wilayah tempat tinggal berhubungan secara statistik ( $p=0,048$ ) dengan OR 0,11, namun interval kepercayaan berkisar pada 1,00-1,20 sehingga disimpulkan tidak terdapat hubungan wilayah tempat tinggal dan keinginan memiliki anak lagi pada wanita WUS di Indonesia setelah dikontrol oleh variabel umur, riwayat kematian anak, jumlah anak hidup, status pekerjaan, tingkat pendidikan, dan status ekonomi. Hal ini serupa dengan penelitian Saputro (2009) bahwa tidak ada perbedaan antara wilayah perkotaan dan pedesaan untuk menambah anak pada mereka yang bekerja dan tidak bekerja (Saputro, 2009).

Di Jepang, wanita yang lebih muda ingin memiliki lebih sedikit anak sementara wanita di pedesaan lebih memilih untuk memiliki lebih banyak jumlah anak daripada mereka yang tinggal daerah perkotaan. Hal tersebut diperkirakan bahwa wanita Jepang di pedesaan berbeda dalam hal bekerja dengan wanita yang di perkotaan. Wanita yang tinggal di kota cenderung bekerja dibandingkan yang di desa, sehingga mereka enggan untuk memiliki banyak anak. (Lotfi *dkk.*, 2017).

## SIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan, disimpulkan bahwa persentase wanita yang ingin memiliki anak

lagi di Indonesia masih dikatakan tinggi. Secara simultan terdapat hubungan keinginan memiliki anak lagi dengan jumlah anak hidup, tingkat pendidikan, status ekonomi, dan wilayah tempat tinggal. Maka dari itu perlu untuk ditingkatkan komunikasi informasi dan edukasi (KIE) tentang kesehatan reproduksi, kontrasepsi dan keluarga berencana dalam upaya menekan angka kelahiran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amin, R. (1998) 'Contraceptive Use And Desire For More Children In Two Rural Districts Of Sierra Leone', *Journal of Biosocial Science*. 1998/07/01, 30(3), pp. 287–296. Available at: <https://doi.org/DOI: undefined>.
- Bappenas (2014) *Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional*. Available at: [https://www.bappenas.go.id/files/1914/1871/0540/Paparan\\_Menteri\\_PPNBappenas-Tarakan.pdf](https://www.bappenas.go.id/files/1914/1871/0540/Paparan_Menteri_PPNBappenas-Tarakan.pdf) (Accessed: 6 March 2019).
- Berrington, A. dan Pattaro, S. (2014) 'Educational differences in fertility desires, intentions dan behaviour: A life course perspective', *Advances in life course research*, 21, pp. 10–27. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.alcr.2013.12.003>.
- BKKBN (2019) *BKKBN Terus Berusaha Capai Target Renstra 2015-2019*. Available at: <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bkkbn-terus-berusaha-capai-target-renstra-2015-2019> (Accessed: 26 June 2020).
- Lembaga Demografi UI (2010) *Dasar-Dasar Demografi*. 2nd edn. Edited by S.M. Adioetomo dan O.B. Samosir. Jakarta: Salemba Empat.
- Lotfi, R. *dkk.* (2017) 'Desired Numbers of Children, Fertility Preferences and Related Factors among Couples Who Referred to Pre-Marriage Counseling in Alborz Province, Iran.', *International journal of fertility & sterility*, 11(3), pp. 211–219. Available at: <https://doi.org/10.22074/ijfs.2017.5010>.
- Mahmood, N. (1992) 'The Desire for Additional Children among Pakistani Women: The Determinants', *The Pakistan Development Review*, 31(1), pp. 1–30.
- Pradhan, A. and Pandey, S. (2010) 'Fertility desire of working women in Kathmandu.', *Journal of Nepal Health Research Council*, 8(2), pp. 95–98.
- Puspitawati, H. (2015) 'Perempuan Indonesia Dalam Menyongsong', pp. 1–15.
- Rukanuddin, A.R. (1982) 'Infant-child mortality and son preference as factors influencing fertility in Pakistan.', *Pakistan development review*, 21(4), pp. 297–328.
- Saad, L. (2015) *Children a Key Factor in Women's Desire to Work Outside the Home*. Available at: <https://news.gallup.com/poll/186050/children-key-factor-women-desire-work-outside-home.aspx> (Accessed: 9 January 2021).
- Saputro, D. (2009) *Determinan Keinginan Menambah Anak di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung*. Universitas Indonesia. Available at: <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20339068-T29176-Dody Saputro.pdf>.
- SDKI *dkk.* (2017) 'Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017', in *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*, p. 606. Available at: <https://doi.org/10.1111/j.1471-0528.2007.01580.x>.
- Sinaga, L., Hardiani and Prihanto, P.H. (2017) 'Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas di perdesaan (Studi pada Desa Pelayangan Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batanghari)', *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 12(1). Available at: <https://media.neliti.com/media/publications/209637-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-tingkat.pdf>.

- Singarimbun, M. (1996) *Penduduk dan Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stephanie Watson (2018) *Age and Fertility: What to Know in Your 20s, 30s, and 40s*. Available at: <https://www.healthline.com/health/pregnancy/best-age-to-get-pregnant> (Accessed: 9 January 2021).
- Withers, M., Kano, M. and Pinatih, G.N.I. (2010) 'Desire for more children, contraceptive use and unmet need for family planning in a remote area of Bali, Indonesia.', *Journal of biosocial science*, 42(4), pp. 549–562. Available at: <https://doi.org/10.1017/S0021932010000052>.
- Wodon, Q. dkk. (2017) 'Child Marriage, Early Childbearing, Low Educational Attainment for Girls, and Their Impacts in Uganda', *Child Marriage, Early Childbearing, Low Educational Attainment for Girls, and Their Impacts in Uganda* [Preprint], (December). Available at: <https://doi.org/10.1596/29039>.